PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

Sikap Gereja GMIM Eben Haezer Buntong terhadap Lgbtq dipandang dari Tri Misi Gereja

Steev Imanuel Loha, steevimanuelloha@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Semuel Oktavianus Kairupan, semueloktavianuskairupan@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Tesalonika S. M. Saroinsong, tesasaroinsong34@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
steevimanuelloha@gmail.com

Vol 2 No 3 Bulan September, Tahun 2026

Article History:
Submitted: 1 Agustus 2026

Reviewed: 15 Agustus 2026

Accepted: 30 September 2026

Pages: 24 - 31

Keywords:
LGBTQ, Church's Triple Mission, Church's Attitude, LGBTQ, Tri Misi Gereja, Sikap Gereja

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
Abstract-Human beings were created in the image and likeness of God, and their bodies, sexuality, and gender were originally created good by God. However, due to the fall of the first humans, the image of God became distorted, affecting the fundamental roles of the body, sexuality, and gender. The Church, being integrated into society, is also impacted by the presence of LGBTQ individuals. Additionally, advancements in technology allow LGBTQ individuals to express their identities more freely through social media. In this study, researchers used qualitative research methods with a descriptive approach to describe how the Church's attitude toward LGBTQ individuals is viewed within the context of its mission. According to the research findings, LGBTQ individuals are not considered problematic, and the Pastor does not reject LGBTQ individuals from being part of the Eben Heazer Buntong congregation, as long as they come and are willing to change from their previous way of life. However, the Pastor acknowledges that this transformation is difficult and not easy, as it is a condition that has existed since childhood and is challenging to overcome— 'same-sex relationships are often closer than opposite-sex relationships.

Abstrak
Abstrak-Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan tubuh, seks, serta jenis kelamin awalnya diciptakan dengan baik oleh Allah. Namun, akibat dari kejatuhan manusia pertama, gambar Allah menjadi rusak, sehingga peran dasar tubuh, seks, dan jenis kelamin terganggu. Gereja, yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, juga terdampak oleh keberadaan kaum LGBTQ. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin canggih memungkinkan kaum LGBTQ untuk lebih bebas mengungkapkan identitas mereka melalui media sosial. Dalam Penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana sikap gereja dalam menghadapi kaum LGBTQ dipandang dari tri misi gereja. Menurut hasil penelitian LGBTQ tidak masalah dan Pendeta tidak menolak LGBTQ berada atau ingin masuk di jemaat Eben Heazer Buntong asalkan mereka datang dan mau berubah dari kehidupan lama mereka, walaupun kata Pendeta hal itu sulit dan tidak mudah, karena itu adalah penyakit dari kecil dan sulit untuk disembuhkan "lebih erat hubungan sesama jenis mereka daripada lawan jenis"

A. Pendahuluan

LGBTQ merupakan kepanjangan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Istilah lesbian berasal dari pulau Lesbos, di mana perempuan di pulau tersebut memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Seorang lesbian adalah perempuan yang memilih untuk membentuk hubungan pribadi (baik secara psikis, fisik, maupun emosional) dengan sesama perempuan. Gay merujuk pada laki-laki yang tertarik secara romantis atau seksual dengan laki-laki lainnya. Biseksual adalah seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki ketertarikan seksual terhadap kedua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, secara bersamaan. Transgender adalah orang yang mengidentifikasi diri dengan atribut gender yang berbeda dari konsep gender yang dibentuk oleh masyarakat secara sosial.(Ginting, 2020, p. h. 2).

Dalam perspektif hak asasi manusia internasional, pada tahun 2011, Dewan Hak Asasi Manusia PBB mengeluarkan resolusi pertama yang mengakui hak-hak LGBTQ. Resolusi ini kemudian diikuti oleh laporan Komisi Hak Asasi Manusia PBB yang mendokumentasikan pelanggaran hak-hak orang LGBTQ. Resolusi tersebut menyerukan kepada negara-negara di dunia untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan undang-undang yang mengakui dan melindungi hak-hak kaum LGBTQ, sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, LGBTQ diakui secara undang-undang dan menjadi komunitas yang berkembang secara masif saat ini, mempengaruhi tatanan kehidupan di masyarakat, bahkan dalam satu negara.(Salim & Roesmijati, 2023, p. h. 2).

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan tubuh, seks, serta jenis kelamin awalnya diciptakan dengan baik oleh Allah. Namun, akibat dari kejatuhan manusia pertama, gambar Allah menjadi rusak, sehingga peran dasar tubuh, seks, dan jenis kelamin terganggu. Gereja, yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, juga terdampak oleh keberadaan kaum LGBTQ. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin canggih memungkinkan kaum LGBTQ untuk lebih bebas mengungkapkan identitas mereka melalui media sosial.

Tritugas panggilan gereja yaitu Bersaksi (Marturia), Bersekutu (Koinonia), dan Melayani (Diakonia). Marturia berasal dari bahasa Yunani dan berarti kesaksian. Istilah ini digunakan untuk tugas gereja dan orang percaya dalam memberikan kesaksian tentang kasih Kristus. Koinonia berasal dari bahasa Yunani "koinon," yang mengandung arti bersekutu. Dalam konteks Ensiklopedia Perjanjian Baru, koinonia merujuk pada menjadi bersama, berbagi, dan ikut serta dalam suatu persekutuan. Diakonia juga berasal dari bahasa Yunani, dengan kata kerja "diakonein" yang berarti melayani. Diakonia mengacu pada pelayanan Kristus kepada jemaat, termasuk memberikan nyawa-Nya untuk semua orang. Jemaat secara umum disebut "diakonos.(Setinawati, 2021, p. hh. 171-172).

Maka gereja memiliki tanggung jawab untuk mengambil peran dalam menentukan sikap terhadap kaum LGBTQ. Meskipun gereja harus tegas dalam menolak perbuatan hubungan sejenis, tetap penting untuk mengasihi kaum LGBTQ sebagai manusia ciptaan Allah. Dalam penelitian ini, akan dibahas sikap gereja dalam menghadapi keberadaan kaum LGBTQ di gereja Eben Haezer Buntong.

B. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana sikap gereja dalam menghadapi kaum LGBTQ

dipandang dari tri misi gereja. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini, peneliti mencara data deskriptif terkait sikap gereja terhadap LGBTQ dipandang dari tri misi gereja di jemaat Gereja gmim Eben Haezer Buntong. Peneliti mengumpulkan data deskriptif, yang mencakup temuantemuan yang bersifat umum dan keunikan-keunikan yang ditemukan dalam konteks tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Pandangan Pdt Eben F. Ngongoloy Mengenai LGBTQ

Dari hasil wawancara kami kepada salah satu Pendeta GMIM Eben Heazer Buntong Tateli, Pdt Eben Ngongoloy S.Th, kami mencatat beberapa pertanyaan dan dijawab oleh pendeta, dan setelah kami rangkum, ini adalah semua pernyataan dari pak Pendeta dari hasil jawabannya yang kami dengar dari hasil wawancara dengan bapak Pendeta Eben Ngogoloy S.Th pada saat itu :

LGBTQ adalah penyimpangan seksual yang dilakukan laki-laki dan laki-laki begitupun sebaliknya (sesama jenis), dan menurut pengamatan, dan juga penyimpangan ini bukanlah berasal dari pergaulan, melainkan penyimpangan ini terjadi dari kecil, seperti contohnya anak lakilaki ini dari kecil bergaul dengan Perempuan, otomatis habit dan perilakunya serta perasaanya mengikuti Perempuan, dan tidak menutup kemungkinan besarnya nanti dia akan mengalami penyimpangan seksual. Dan mengenai pandangan Gereja mengenai LGBTQ, Pendeta mengatakan dia tidak masalah dan tidak menolak LGBTQ untuk masuk kerdalam persekutuan jemaat, dan mengenai jika memang ada jemaat Eben Heazer Buntong yang adalah seorang LGBTQ, menurut jawaban Pendeta, dia akan mengunjungi rumah jemaat itu dan melakukan konseling, jika dia menerimanya, namun belum ada perubahan, Pendeta itu bisa datang kembali dan melihat prosesnya. Namun jika mereka menolak Pendeta itu, dia harus maksimal tiga kali mencobanya, jika belum bisa, diamkan saja dan tunggu waktu yang tepat datang lagi, Sedangkan Tuhan Yesus saja datang untuk orang yang tertindas, kaum LGBTQ juga sedang ada dalam kaum tertindust, maka dari itu kita harus menolong mereka bukan menindas mereka. Namun hal diatas hanya imajinasi jika memang ada jemaat Eben Heazer Buntong yang LGBTQ. Karena pada dasarnya Di GMIM Eben Heazer Buntong Belum bertemu dengan Kasus Jemaat Yang dalam zona LGBTQ, Tetapi Gereja Terus menghimbau Tentang LGBTQ itu Khususnya di Kalangan generasi mudah yang khususnya berada di Jemaat Gmim Eben Heazer Buntong, Ujar Bpk Pdt Eben Ngongoloy. Bpk Pdt mengatakan Gereja menghadapi Itu ketika ada dijemaat Gmim Eben Heazer Buntong , Sebagai hamba Tuhan Harus ada pendekatan terlebih dahulu dengan oknum yang terjebak dalam zona LGBTQ tersebut, Sebagai Pdt dan pelayan khusus melakukan kunjungan pastoral dan melakukan beberapa teknik terlebih dahulu, Ketika Kami temui ada di jemaat Eben Heazer buntong kami akan membuat oknum tersebut dapat mengikuti kembali kehendak Tuhan Seperti yang tertulis pada Firman-Nya, begitulah pendapat Pendeta Eben. Namun pendeta memiliki teman (adik kelasnya dulu) seorang pendeta yang juga seorang LGBTQ, namun dia telah lama meninggal karena setelah diperiksa, dia didiagnosis mendapat HIV AIDS, pasangan pendeta itu pengkonsumsi narkoba, awalnya tidak kelihatan Pendeta itu terkena HIV, namun semakin lama semakin nampak, kata Pendeta Eben temannya itu sampai kelihatan kering dibuat HIV itu. Betapa ngerinya HIV itu.

Setelah mendengar penjelasan Pendeta Eben diatas, LGBTQ tidak masalah dan Pendeta tidak menolak LGBTQ berada atau ingin masuk di jemaat Eben Heazer Buntong asalkan mereka

datang dan mau berubah dari kehidupan lama mereka, walaupun kata Pendeta hal itu sulit dan tidak mudah, karena itu adalah penyakit dari kecil dan sulit untuk disembuhkan "lebih erat hubungan sesama jenis mereka daripada lawan jenis". Ujar Pendeta, namun menurut Penulis bagi Allah tidak ada yang mustahil, jadi harus coba dan berusaha dan berdoa. Namun kita akan melihat ini dari sudut pandang umum, ap aitu LGBTQ dengan pembahasan dibawah ini agar kita melihat LGBTQ ini tidak dari satu sisi dan juga kita harus mengenal seperti apa LGBTQ itu dipandangan umum dan diluar dari pandangan tokoh agama, meskipun focus kita adalah pandangan LGBTQ menurut Pendeta namun apa salahnya mencari informasi dari tempat lain.

Pembahasan

A. Apa itu LGBTQ?

Menurut website resmi tirto.id, secara singkat LGBTQ adalah Lesbian yaitu penyuka sesama jenis Perempuan, dalam bahasa jepang itu disebut Yuri, kemudian Gay adalah nafsu terhadap sesama jenis sama seperti lesbian namun versi laki-laki, bisa disimpulkan kedua ini adalah homo atau penyuka sesama jenis, kemudian ada Bisexsual, biseksual adalah nafsu yang bisa kepada sesama jenis dan lawan jenis, biseksual memiliki nafsu kepada gender ganda, lalu ada Transgender, transgender adalah perubahan gender dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya, banyak orang yang menganggap hal ini adalah krisis identitas akibat fatherless atau kekurangan kasih sayang orang tua terutama ayah, dan yang terakhir ada Queer, intinya queer ini adalah gender namun bisa berubah dan tidak pasto, mengenai LGBTQ, saya rasa ini adalah nafsu dari seks, dalam kata lain, ini adalah seks atau nafsu yang timbul dari diri manusia yang tidak seperti nafsu normal, yaitu nafsu berbeda lawan jenis. Sekarang kita akan membahas apa itu seks.

Lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau disingkat LGBTQ, belakangan ini kembali menjadi perdebatan publik. Kata lesbian menggambarkan seorang wanita yang tertarik pada orang yang berjenis kelamin sama, salah satunya mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki. Gay bersama dengan istilah LGBTQ mengacu pada individu laki-laki yang tertarik satu sama lain (mirip dengan istilah lesbian). Sementara itu, biseksual mengacu pada ketertarikan salah satu gender terhadap dua gender lainnya, atau dengan kata lain istilah "biseksual" menggambarkan individu yang tertarik pada semua gender, baik perempuan maupun laki-laki. Dan istilah transgender lebih mengacu pada siapa saja yang ekspresi gendernya berbeda dengan gender saat lahir atau gender yang terkait dengan kode genetiknya. Mengenai seks, Tulus Tu'u, ia menguraikan seks memiliki tiga perspektif yang negatif terhadap seks atau sex, yaitu pertama, Seks dianggap sebagai dorongan jasmani saja, artinya dorongan itu bagaikan rasa lapar dan rasa haus. Makan dan minum memang penting, demikianpula soal seks. Kedua, Seks sering dianggap suatu hal yang kotor dan tabuh. Dengan kata lain baginya soal seks tidak dapat diotak-atik karena hal itu banyak keluarga tidak paham mengenai seks, dan yang ketiga, Seks dilihat hanya dari aspek kenikmatan saja yaitu memperlakukan seks sebagai alat pemuas nafsu.(Tu'u, n.d., p. hh. 9-11).

Dari sudut pandang psikologis, ada beberapa aspek penting yang berkembang pada anak yang harus diperhatikan. Orang tua harus bertanggung jawab untuk mendidik dan mengawasi anak mereka agar mereka tidak terlibat dalam perilaku LGBTQ. Orang tua harus menjadi teman/sahabat dalam kehidupan mereka. seks.Keluarga juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku LGBTQ. Hubungan yang terganggu dan tidak harmonis dalam keluarga dapat mejadikan seseorang berperilaku LGBTQ, karena sesuai dengan situasi yang ada. Umat Kristen harus menghadapi kesulitan dalam pergaulannya, baik secara sadar maupun tidak sadar, di masyarakat yang sangat luas dan di tempat pendidikan. Mereka yang mendapat perhatian dan kasih sayang,

serta pendidikan rohani dari kedua orang tua mereka yang akan mampu untuk membangun karakter mereka dengan baik. Faktor genetic mempengaruhi perkembangan seseorang sebagai LGBTQ, seperti yang di garis bawahi oleh kelompok LGBTQ. Yang dimaksud disini adalah orang tuanya punya perlakuan atau sikap seperti seorang LGBTQ, tanpa menjadi LGBTQ, yang kita lakukan hanyalah pendekatannya saja, dan cari waktu yang tepat untuk mengobrol dengan kaum LGBTQ itu agar mereka mau mendengarkan kita di waktu yang tepat.

B. LGBTQ/SEKS Menurut PL

Seks adalah sesuatu yang suci dari Allah karena melalui seks, keturunan dapat dihasilkan sesuai dengan perintah Allah dalam Kejadian 1:27. Seks juga diizinkan oleh Tuhan untuk dilakukan antara laki-laki dan perempuan, atau dalam kata lain, dalam konteks heteroseksual, bukan homoseksual. Ada ungkapan yang mengatakan, "Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, bukan laki-laki dan banci." Meskipun ungkapan ini mungkin menyinggung kaum LGBTQ, ungkapan tersebut mengandung fakta yang tersirat dalam Alkitab bahwa hanya ada dua gender, yaitu laki-laki dan perempuan; selain itu, tidak berasal dari Allah. Richards (1986, p. 60) menyatakan bahwa "Alkitab memang bukan buku pedoman tentang seks, tetapi Alkitab memberikan pengertian yang benar tentang seks. Selain itu, Alkitab memberikan informasi tentang siapa kita sebenarnya, apa arti seksualitas, dan mengapa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan."

Artinya dalam Alkitab, terutama dalam PL, Seks yang dikenankan adalah lawan jenis, karena itu juga adalah cara dalam melakukan mandat Allah yaitu beranak cuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi, Allah mau manusia hidup tidak sendirian, dan Perempuan adalah pasangan Laki-laki begitupun sebaliknya, diluar dari itu adalah pelanggaran dan tidak berkenan dihadapan Allah, seperti Sodom dan gomora

C. LGBTQ/SEKS Menurut PB

Dalam perspektif Perjanjian Baru, Paulus dalam suratnya kepada jemaat Roma di Roma 1:26-27 memberikan peringatan agar mereka tidak terlibat dalam homoseksualitas. Meskipun peringatan ini terdengar konservatif dan mungkin terkesan diskriminatif, jika diteliti lebih dalam, sebenarnya tidak demikian. Paulus hanya memberikan peringatan, bukan menyuruh menjauhi atau menghakimi. Dia menekankan bahwa homoseksualitas itu salah dan jemaat tidak boleh terpengaruh oleh perilaku tersebut. Ini mirip dengan seorang ayah yang memperingatkan anaknya untuk tidak mengikuti teman-temannya yang merokok; ayah tersebut melarang demi kebaikan anaknya, bukan untuk menghakimi para perokok atau pemabuk. Ayat itu berbunyi: "Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka." Bagi Paulus, penyimpangan seksual seperti homoseksualitas mencerminkan kebobrokan moral manusia yang disebabkan oleh kejahatan mereka sendiri dan keengganan mereka untuk hidup sesuai dengan normanorma yang benar. Mereka meninggalkan Allah, yang mungkin tampak seperti Allah meninggalkan mereka, padahal sebenarnya tidak demikian.(Ekoliesanto & Zaluchu, 2022, p. h. 4).

LGBTQ bisa dikatakan bobrok moral meskipun banyak orang LGBTQ diluar sana yang melakukan perbuatan baik, namun sekali dosa tetap dosa, itu tidak dapat menyembunyikan

pelanggaran kita dihadapan Tuhan meskipun kita telah melakukan perbuatan baik, karena perbuatan baik tidaklah menyelamatkan, keselamatan hanya ada didalam Yesus Kristus.

D. Korelasi LGBTQ dan Tritugas Gereja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gereja memiliki beberapa tugas dan bukan hanya satu. Saat ini, kita akan membahas tiga tugas utama gereja yang dikenal sebagai Tritugas Gereja. Apa itu Tritugas Gereja? Ketiga tugas ini disebut Tritugas Gereja dan berasal dari ayat Matius 28:16-20. Di sana, Yesus memberikan berkat dan kuasa kepada para murid, lalu memberi mereka perintah untuk memberitakan Injil, membaptis, dan mengajarkan segala perintah Tuhan. Mandat Yesus dalam ayat ini sangat spesifik bagi gereja dan menjadi dasar dari misi gereja, yaitu Tritugas Gereja.(Frame, 2013, p. h. 915). Tritugas Gereja terdiri dari tiga tugas utama: bersekutu, bersaksi, dan melayani. Ketiga tugas ini adalah tugas pokok gereja di dunia, yang mungkin sering kita dengar dalam pelajaran agama Kristen saat di sekolah, di sekolah minggu, atau dari katekisasi, atau sumber lainnya. Berikut ini, kita akan membahas masing-masing dari Tritugas Gereja secara mendalam dan terperinci.

Kita tadi diatas telah membahas tentang pandangan LGBTQ dari Pendeta Eben Ngogoloy S.Th tentang LGBTQ di gerejanya dan tentang ap aitu tritugas gereja secara singkat, sekarang kita akan menghubungkan LGBTQ dengan masing-masing dari ketiga tugas gereja yang menjadi misi gereja didunia, mengenai Beribadah (bersekutu) atau koinonia, Beribadah atau bersekutu adalah salah satu dari ketiga tritugas gereja, karena beribadah kita bersekutu menyembah Tuhan. Beribadah adalah yang paling besar yang harus dijalankan.(Frame, 2013, p. h. 917). beribadah memang wajib dan bersekutu, namun memanggil mereka yang jauh dari Tuhan, dan juga memberikan mereka kesempatan untuk beribadah membangun hubungan dengan Tuhan memanggil mereka dari gelap menuju terang Kristus, membiarkan mereka menerima ekklesia adalah lebih baik, karena Tuhan Yesus juga meninggalkan Sembilan puluh Sembilan domba demi satu domba yang hilang, marilah kita mengikuti teladan-Nya dalam beribadah dan bersekutu.

Kedua ada bersaksi, kita sebagai murid Yesus Kristus harus bersaksi sesuai dengan amanat agung dalam Matius 28, Karena Amanat Agung itu, kita sendiri sebagai orang percaya harus bersaksi agar dunia juga tahu apa yang telah kita peroleh dari Yesus Kristus.(Situmorang, 2021, p. hh. 81-82). memberitakan Injil di seluruh dunia, dunia harus tahu ada kasih yang mampu mengampuni semua dosa manusia, dan tidak terkecuali dengan LGBTQ, kita sebagai orang Kristen harus bersaksi kepada kaum LGBTQ bahwa mereka dapat kasih yang tidak terbatas, kasih yang tidak didapatkan dari orang tua ataupun teman pacar, kasih Yesus menurut Peneliti jika kita bersaksi tentang hal itu kepada kaum LGBTQ, hatinya dapat diubahkan dan mereka akan bertobat, amak dari itu kita harus bersaksi kepada mereka.

Ketiga melayani, namun dalam Bahasa John Frame, mengasuh, melayani atau mengasuh adalah salah satu cara dan pendekatan yang paling gampang dilakukan untuk menggapai mereka kaum LGBTQ, karena kita harus melayani mereka yang merasa ditindas dan didiskriminasi, selain itu, banyak juga dosa yang baik sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan, ada juga dosa turunan. Mengenai mengasuh atau mendidik, mengasuh adalah memberitakan, mengajar, konseling, pastoral peduli dan komunitas atau tempat yang tidak saling menghakimi (saling memaafkan). Karena bisa dikatakan, dosa akan terus tetap ada selama dunia ini masih berputar, generasi ke generasi pasti sengaja atau tidak sengaja berbuat dosa, maka dari itu, mengasuh ini sangat penting ada di komunitas Kristen untuk membawa jiwa-jiwa yang hilang dan selalu ada pertobatan setiap harinya. (Frame, 2013, p. h. 920).

Ketika menjalani ketiga tugas gereja itu sebagai pendekatan, gereja tidak boleh menjadi homophbobic, sepeerti yang dikatakan pendeta Eben Ngogoloy S.Th, gereja Eben Heazer Buntong tidak menolak LGBTQ, dan itu bagus jika dikorelasikan dengan tritugas gereja, artinya GEHB tidak homophobia, namun meskipun tidak homophobia, LGBTQ tetaplah penuimpangan sosial dan itu adalah masalah gereja, tindakan LGBTQ, seperti homoseksualitas, dianggap salah secara absolut dan tidak bisa dibenarkan. Namun, sikap kita sebagai gereja dan penyebar kasih Allah harus mendekati mereka dengan kasih tanpa mendiskriminasi. Jika kita menjadi homophobia, mereka akan terus berkembang; seperti air dalam saluran yang semakin dihambat, semakin kuat alirannya. Oleh karena itu, gereja, dimulai dari kita, harus memikirkan cara yang lebih toleran untuk menerima mereka sambil berusaha mengubah mereka, sehingga para homoseksual tidak merasa ditolak, tetapi diperlakukan seperti manusia pada umumnya. Pendekatan gereja seharusnya tidak mengeluarkan kata-kata yang menghakimi, melainkan mengarahkan mereka dengan kasih. Ini penting agar kita tidak hanya menghindari menciptakan trauma bagi kaum LGBTQ, tetapi juga menghindari dampak negatif pada mental orang tua mereka. Respon gereja yang homofobik hanya akan menjadi efek boomerang bagi gereja itu sendiri, karena kaum LGBTQ akan merasa takut dan terancam di gereja, akibat sikap orang-orang di dalamnya.(Krisetiarti et al., 2023, p. h. 8).

D. Kesimpulan

Hasil dari tulisan ini, Peneliti menyimpulkan bahwa GMIM Eben Heazer Buntong dengan perwakilan suara dari Pendeta Eben Ngagoloy S.Th mengatakan, bahwa GMIM Eben Heazer Buntong pertama : GMIM Eben Heazer Buntong sama sekali tidak ada dan tidak kelihatan ada jemaat LGBTQ dan meskipun ada, Pendeta tidak akan menindas ataupun mendiskriminasikan jemaat itu, namun memberikan pendekatan agar orang itu diharapkan berubah. Kedua, jika LGBTQ ingin masuk ke gereja jemaat Pendeta tersebut, Pendeta itu tidak akan menolaknya, dan akan menerimanya, namun tidak dapat membenarkan penyimpangan seksualnya, dia diterima di jemaat dengan harapan dapat berubah dan bertobat jadi LGBTQ, dan jika di korelasikan dengan dengan Tritugas Gereja, bersekutu bersaksi dan mengasuh/melayani, dapat disimpulkan bahwa ketiga misi gereja ini dpat dijadikan pendekatan untuk menjangkau kaum LGBTQ, mulai dari beribadah bersekutu, bersaksi dan mengasuh tau melayani, dan Dari ketiga misi gereja diatas, Frame mengatakan bahwa beribadah, mengasuh dan bersaksi adalah cara kerja gereja yang missional. Maksudnya adalah misi gereja masih berlangsung dan belum sepenuhnya selesai. Sebelumnya, kita telah membahas tentang tiga tugas utama gereja, dan penulis menyimpulkan bahwa ketiga tugas tersebut adalah cara gereja untuk menyebarkan dan mengembangkan pemberitaan Injil, berdasarkan Amanat Agung dari Yesus Kristus. Sebagai pelaksana Amanat Agung, kita yang merupakan bagian dari gereja adalah murid yang telah dimuridkan dan harus berkembang menjadi pemurid, yaitu dengan cara mengajar. Namun, gereja juga harus tetap rendah hati, seperti seorang pelayan. Kita harus rendah hati seperti seorang pelayan; dalam pelayanan firman, kita harus berfokus kepada Tuhan, dan dalam pelayanan meja, kita harus melayani sesama dengan ikhlas sebagai bentuk kasih kita. Inti dari tugas dan pelayanan gereja adalah menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala yang kita akukan dan perbuat sebagai murid dan sebagai gereja yang berbuah bagi Kristus. Kita harus menjadi gereja, yaitu murid-murid yang taat dan memusatkan segala tindakan kita untuk kemuliaan dan kehormatan nama Tuhan. Seperti yang diinginkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:16-20, Paulus menginginkan agar orang Kristen

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **| | Copyright**: ©2026, Authors

menunjukkan citra Kristen kepada dunia sehingga dunia mengakui bahwa Tuhan ada di tengah-tengah kita, intinya jangan menjadi homophobia yang menjadi LGBTQ tidak nyaman, namun rangkul lah mereka sebagai domba yang hilang, dan itulah yang dilakukan GEHB (Gereja Eben Heazer Buntong diwakilkan pendapat oleh Pendeta Eben Ngogoloy S.Th, dan Peneliti akui cara pandang beliau terhadap LGBTQ cukup relevan baik dalam konteks teologi Alkitab dan konteks masa kini, beliau tidak homophobia melainkan menerima mereka, tanpa membenarkan penyimpangan mereka, kita seharusnya meniru car aini sebagai orang Kristen terhadap LGBTQ dan gereja harus melakukan pendekatan seperti yang dikatakan oleh Pdt Eben dan pendekatan tritugas gereja, tiga tugas itu masuk dan cocok dalam metode pendekatan LGBTQ, kita harus mebngasihi mereka karena mereka kaum tertindas sama seperti Yesus membela orang tertindas tanpa membenarkan dosa mereka.

Referensi

Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2022). Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 15(1).

Frame, J. M. (2013). Systematic Theology: sn introduction to Christian belief. P&R Publishing Company.

Ginting, R. M. A. (2020). Fenomena Keberadaan LGBT ditengah Masyarakat dan Gereja.

Krisetiarti, N. K., Mahendro, J., Budhianto, C., & Yuono, Y. R. (2023). PANDANGAN TERHADAP KAUM LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA (JKI) OIKOS PELANGI KASIH SEMARANG. SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education, 3(2).

Salim, E., & Roesmijati, R. (2023). Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT. Kingdom, 3(1).

Setinawati, S. (2021). Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 3(2).

Situmorang, J. T. H. (2021). Ekklesiologi Gereja yang kelihata dan tak kelihatan: Dipanggil dikuduska untuk memberikan karya penyelamatn Kristus. Penerbit ANDI.

Tu'u, T. (n.d.). Etika dan Pendidikan Seksual. Kalam Hidup.